

TATA RIAS WAJAH PENARI BALI PERIODE TAHUN 1920-1940-AN (Perspektif Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini)

Oleh: Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani dan Anak Agung Ayu Mayun Artati
Program Studi Teater, Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235
E-mail: ayukunti@isi-dps.ac.id, mayunartati@isi-dps.ac.id



ABSTRAK

Tata rias merupakan elemen penting dalam seni pertunjukan, termasuk dalam tari Bali, karena tidak hanya mempercantik penampilan tetapi juga memperkuat karakter dan ekspresi penari. Penelitian ini mengungkap tata rias penari Bali pada periode 1920–1940-an berdasarkan keterangan dari maestro tari Bali Ni Ketut Arini (82 tahun), berdasarkan pada ingatannya sewaktu masih kecil saat memperhatikan para penari berhias, dan mengacu pada foto seniman I Wayan Rindi yang merupakan paman sekaligus guru tari dari Ibu Arini. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pada masa tersebut menggunakan bahan-bahan alami seperti jelaga, buah pinang, tangkai sirih, daun *dlungdung* (dadap berduri), minyak kelapa, perlengkapan *nginang*, kapas, bedak dari bahan alami, dan *pamor* (kapur sirih). Peralatan sederhana yang digunakan dalam proses menata rias seperti lampu *sentir*, lidi, pisau, dan cermin. Proses merias didahului dengan persembahyangan untuk memohon restu-Nya agar proses merias berjalan dengan lancar. Kajian ini memperkaya pemahaman terhadap praktik tata rias tradisional dan kearifan lokal dalam seni pertunjukan Bali.

Kata Kunci: *Tata Rias, Penari Bali, Periode 1920-1940-An, Perspektif Ni Ketut Arini.*

ABSTRACT

THE FACIAL MAKEUP OF BALINESE DANCERS FROM THE 1920S TO THE 1940S: A PERSPECTIVE FROM BALINESE DANCE MAESTRO NI KETUT ARINI, JUNE 2025. *Makeup is an essential element in the performing arts, including Balinese dance, as it not only enhances appearance but also strengthens the dancer's character and expression. This study explores the makeup practices of Balinese dancers during the 1920s–1940s, based on information from Balinese dance maestro Ni Ketut Arini (82 years old), recalling her childhood memories of observing dancers applying makeup, as well as referring to photographs of the artist I Wayan Rindi, who was both her uncle and dance teacher. The methods used include interviews, observation, document study, and documentation. The findings reveal that during this period, makeup was created using natural materials such as soot, areca nut, betel stem, dlungdung leaves (thorny dadap), coconut oil, betel chewing ingredients, cotton, powder made from natural substances, and pamor (slaked lime). Simple tools used in the makeup process included an oil lamp (sentir), sticks, knives, and mirrors. The makeup process was preceded by a prayer to seek divine blessing for a smooth application. This study enriches the understanding of traditional makeup practices and local wisdom in Balinese performing arts.*

Keywords: *Makeup, Balinese Dancer, 1920s–1940s Period, Ni Ketut Arini's Perspective.*

PENDAHULUAN

Tata rias merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sajian seni per-tunjukan, termasuk dalam seni tari. Secara umum riasan wajah para penari tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan secara visual, tetapi juga memperkuat karakter yang diperankan. Selain itu, tata rias berperan sebagai media untuk mempertegas ekspresi, sehingga membantu menyampaikan emosi dan makna pertunjukan kepada penonton. Dalam hal ini, tata rias dapat dipahami sebagai seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1988: 134).

Dalam konteks tari Bali, tata rias dapat dibedakan menjadi rias natural (rias sehari-hari yang lebih banyak berfungsi untuk “mempercantik” wajah penari) dan teatrikal (tata rias watak untuk membentuk karakter atau penokohan) (Dibia, 2013: 66). Tata rias wajah penari Bali yang terbentuk saat ini merupakan hasil perkembangan dan perjalanan panjang dari masa ke masa.



Gambar 1. Foto I Wayan Rindi.
(Dokumentasi: Ni Ketut Arini, 2025)

Pada masa lalu, jauh sebelum munculnya peralatan tata rias modern, masyarakat Bali telah memiliki cara tersendiri dalam merias wajah penari dengan menggunakan bahan-bahan alami, dan teknik tradisional yang mencerminkan kearifan lokal. Untuk mengungkapkan hal tersebut pada masa sekarang, memerlukan perspektif dari maestro tari yang memiliki pengalaman langsung atau mewarisi pengetahuan dari generasi sebelumnya, mengingat belum ada sumber tertulis yang secara pasti mengungkapkan hal tersebut. Maka dari itu, tata rias yang dibahas pada tulisan ini berdasarkan pada keterangan yang diperoleh dari seorang maestro tari Bali, yakni Ni Ketut Arini (82 tahun), berdasarkan ingatannya sewaktu masih kecil saat memperhatikan para penari berhias (sekitar tahun 1949), serta mengacu pada foto seniman I Wayan Rindi (sekitar tahun 1920-an) yang merupakan paman sekaligus guru tari dari Ibu Arini.

Untuk memperjelas penulisan artikel ini, diperlukan batasan periode waktu berdasarkan perkiraan tahun ketika ibu Arini masih kecil saat memperhatikan penari berhias, serta perkiraan tahun dari foto referensi yang akan dijadikan contoh dalam proses reka ulang riasan. Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkanlah batasan periode tata rias penari Bali tahun 1920-1940-an. Jika merujuk pada foto acuan, tata rias yang direka ulang termasuk dalam kategori rias natural yang berfungsi untuk mempercantik wajah penari.

Wawasan dan refleksi dari Ibu Arini dapat memberikan pencerahan mengenai tata rias pada masa lalu, mulai dari bahan yang digunakan hingga langkah-langkah dalam merias wajah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian seni pertunjukan Bali,

khususnya dalam aspek tata rias yang selama ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian akademik.

METODE

Penulisan ini menggunakan 4 metode pengumpulan data, yakni melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*inter-viewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 2017: 186). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari narasumber yang memberikan penjelasan mengenai tata rias tari Bali periode 1920-1940-an. Narasumber tersebut yakni maestro tari Bali Ni Ketut Arini, yang telah lama berkecimpung dalam tari Bali dan memiliki pengalaman mengenai tata rias tari Bali pada era tersebut.

Ni Ketut Arini lahir di Denpasar-Bali pada tanggal 15 Maret 1943, Beliau lahir dalam keluarga seni dan memiliki ketertarikan pada dunia seni sejak kecil, mulai dari memperhatikan ayahnya melatih gamelan, mengamati pamannya melatih tari (I Wayan Rindi, sekaligus menjadi guru tari Ibu Arini) dan mulai mempelajari tari Bali secara serius pada tahun 1949, serta masih aktif menari dan mengajar tari Bali hingga saat ini (Wulaningsih, 2021: 76-78). Tidak luput juga dari pandangannya, Ibu Arini ketika kecil gemar memperhatikan penari merias wajahnya sebelum pentas, termasuk memperhatikan I Wayan Rindi, serta tidak jarang Ibu Arini diminta untuk membantu mengambilkan alat dan bahan untuk merias wajah.



Gambar 2. Foto Ni Ketut Arini.
(Dokumentasi: A.A.A Mayun Artati, 2025)

Sumber data primer pada tulisan ini mengacu pada ingatan lisan (*oral remembrance*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang yang diwawancarai (Sjamsuddin dalam Mardin et al., 2019: 53). Pemilihan narasumber hanya difokuskan pada satu orang saja, agar penjelasan berpusat pada keterangan dari Ibu Arini, sesuai dengan judul artikel ini. Mengingat, karena berbeda narasumber akan berbeda pula pengalaman, peralatan merias, serta cara meriasnya.

Penulisan ini juga menggunakan metode observasi, yakni melakukan pengamatan secara langsung dengan partisipasi aktif. Partisipasi aktif yakni peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap (Sugiyono, 2012: 227). Penulis turut serta mempersiapkan alat dan bahan untuk merias, menyediakan model (Ni Kadek Dwipayani, Mahasiswa Prodi Tari ISI Bali) untuk praktik merias wajah sesuai foto acuan, kemudian penulis mengamati dan memperhatikan narasumber mempraktikkan cara merias wajah. Beberapa perlengkapan merias dalam penelitian ini (lipstik kertas dan bedak) diperoleh melalui pembelian secara daring, dengan memilih barang-barang yang mendekati deskripsi yang disampaikan oleh

Ibu Arini, meskipun mereknya tidak sama persis.

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penulisan ini juga menggunakan studi dokumen. Sugiyono (2012: 240) menyebutkan bahwa :

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti; catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misal-nya seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

Dalam tulisan ini, studi dokumen dilakukan dengan menelusuri buku, serta foto-foto koleksi narasumber yang menunjang penulisan ini. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi berupa pengambilan gambar/foto saat melakukan wawancara dan praktik merias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai merias wajah, para penari pada masa itu melakukan beberapa tahap, diantaranya:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, penari menyiapkan seluruh perlengkapan rias yang akan digunakan. Alat dan bahan tata rias ditata dengan rapi dan disertakan dalam prosesi persembahyangan terlebih dahulu. Masyarakat Bali meyakini bahwa setiap benda memiliki jiwa tersendiri, termasuk perlengkapan tata rias. Oleh karena itu, perlengkapan tersebut perlu diberkati dalam persembahyangan sebelum digunakan. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk merias wajah antara lain :

a. Cermin

Dalam proses merias wajah, cermin dapat membantu untuk melihat detail riasan. Jika penari berias sendiri, biasanya menggunakan cermin kecil, dengan bentuk menyerupai foto berikut.

b. Lampu *sentir*

Sekitar tahun 1920-1940-an akses listrik masih terbatas, masyarakat Bali mengandalkan lampu *sentir* sebagai sumber penerangan. Lampu *sentir* merupakan lampu tradisional yang terbuat dari seutas benang Bali yang dipuntir, kemudian dicelupkan ke dalam minyak kelapa. Ujung benang tersebut kemudian dinyalakan menggunakan korek api, sehingga menghasilkan nyala api yang menerangi sekitarnya. Selain sebagai alat penerangan, api dari lampu *sentir* juga dimanfaatkan untuk menghasilkan jelaga, yang digunakan sebagai pewarna alis.

c. Buah pinang

Buah pinang adalah buah dari pohon pinang. Dalam hal ini buah pinang berfungsi sebagai media untuk menangkap jelaga yang digunakan dalam pewarnaan alis. Menurut penuturan Ibu Arini, buah pinang dipilih karena tidak mudah terbakar saat terkena api, sehingga mampu menampung jelaga dengan baik.

d. Lidi

Lidi yang digunakan dapat berasal dari lidi dari daun kelapa maupun lidi dari daun aren, atau bahkan dapat diambil dari sapu lidi, tergantung ketersediaan di lingkungan sekitar. Lidi ini berfungsi sebagai alat untuk menusuk buah pinang, sehingga memudahkan proses pembentukan jelaga yang digunakan dalam pewarnaan alis. Panjang lidi yang diperlukan kurang lebih sekitar 1 jengkal.

e. Minyak kelapa

Pada zaman dahulu, ketika kehidupan masih sangat tradisional, minyak kelapa menjadi bagian penting bagi masyarakat Bali. Selain digunakan dalam berbagai keperluan rumah tangga, dalam hal ini minyak kelapa juga dimanfaatkan dalam proses pembuatan jelaga untuk mewarnai alis. Minyak ini dioleskan pada buah pinang untuk memudahkan pembentukan jelaga serta menghasilkan warna hitam yang lebih mengkilap.

f. Tangkai sirih

Tangkai sirih digunakan sebagai pengganti kuas atau pensil untuk memudahkan pengaplikasian jelaga pada alis. Tangkai sirih dibentuk sedemikain rupa menggunakan pisau, sehingga menyerupai ujung pensil alis.

g. Pisau

Pisau dalam hal ini digunakan untuk memotong tangkai sirih agar berbentuk runting menyerupai pensil, yang akan digunakan untuk mengoleskan jelaga pada alis.

h. Daun *dlungdung* (daun dadap berduri)

Selain menggunakan jelaga, alis juga dapat diwarnai dengan menggunakan daun *dlungdung*. Masyarakat Bali mengenal daun ini dengan sebutan daun *dlungdung*, yang dalam bahasa Indonesia disebut daun dadap berduri. Selain memiliki berbagai kegunaan, daun ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alis alami. Prosesnya dimulai dengan meremas daun hingga hancur, kemudian menambahkan sedikit air dan memerasnya. Hasil perasannya berupa cairan berwarna hijau pekat dan digunakan sebagai olesan untuk mewarnai alis, dan warna yang dihasilkan menyerupai alis yang terbuat dari jelaga.

i. Pisau lipat

Pada masa itu, masyarakat Bali belum mengenal alat pencukur khusus untuk alis seperti yang tersedia saat ini. Sebagai gantinya, untuk merapikan alis digunakan semacam

pisau lipat yang menurut penuturan Ibu Arini sering digunakan untuk mencukur rambut.

j. Lipstik kertas (atau bisa juga dengan *nginang*)

Pada masa lalu, sebelum berbagai merek lipstik seperti yang dikenal saat ini hadir di pasaran, para penari Bali telah memiliki cara tersendiri untuk mewarnai bibir. Salah satu metode tradisional yang umum digunakan adalah *nginang*, yaitu mengunyah campuran daun sirih, gambir, buah pinang, dan kapur sirih, kemudian dilanjutkan dengan menggosok gigi menggunakan tembakau. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perawatan kesehatan mulut dan penguat gigi, tetapi juga memberikan warna merah alami pada bibir. *Nginang* umumnya dilakukan oleh penari senior (yang lebih tua), sementara penari yang lebih muda (yang belum terbiasa *nginang*) menggunakan lipstik kertas sebagai alternatif pewarna bibir. Produk ini diperkirakan mulai digunakan setelah masuknya para pedagang dari Cina. Lipstik kertas tersebut berupa lembaran tipis yang dapat ditempelkan ke bibir untuk memberikan warna merah. Lipstik kertas hingga kini masih tersedia secara *online*, dengan kemasan bertuliskan huruf Cina.

k. *Pamor* (kapur sirih)

Kapur sirih atau dalam bahasa Bali dikenal dengan sebutan *pamor*, merupakan bahan alami yang berasal dari pengolahan cangkang kerang. Kapur sirih juga memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan masyarakat Bali, seperti digunakan untuk *nginang*, memasak, serta ritual adat. Dalam hal ini *pamor* digunakan untuk membuat *gecek pamor*. *Gecek pamor* merupakan titik putih (dari *pamor*) yang biasanya dibuat diantara alis, di kedua ujung alis, maupun di wajah bagian lain sesuai dengan kebutuhan. Para penari di

Bali menganggap penggunaan *gecek pamor* ini sebagai sebagai salah satu elemen tata rias yang terpenting karena mengandung makna yang cukup dalam, yaitu sebagai penyucian dan penetralisir. Dengan penggunaan *gecek pamor* ini, selamat diatas pentas penari terbebas dari ikatan status sosial (kasta), halangan adat, cuntaka atau cemer sehingga dapat tampil maksimal (Dibia, 2013: 68).

l. Bedak “*taluh cekcek/telur cicak*”

Bedak “*taluh cekcek/telur cicak*” merupakan istilah dari Ibu Arini untuk menyebutkan bedak yang bentuknya menyerupai telur cicak (Bahasa Balinya *taluh cekcek*). Sehingga Ibu Arini menyebut bedak tersebut dengan sebutan bedak *taluh cekcek*. Bedak tersebut diperkirakan terbuat dari bahan alami seperti beras.

Berdasarkan penjelasan tersebut, produk yang paling mendekati deskripsi bedak itu di masa kini adalah sejenis bedak dingin untuk masker wajah, yang masih diproduksi dan beredar di pasaran hingga saat ini.

m. Bedak halus (bedak tabur)

Istilah bedak halus digunakan Ibu Arini untuk menyebut bedak yang teksturnya sama dengan bedak tabur yang dikenal saat ini. Beliau juga mengatakan bedak halus tersebut diperkirakan terbuat dari beras dan bahan alami lainnya.

Produk yang paling mendekati deskripsi bedak itu di masa kini adalah sejenis bedak dingin (sama seperti penjelasan sebelumnya), namun telah dihancurkan sehingga menghasilkan tekstur berupa serbuk.

n. Kapas

Ibu Arini juga menuturkan bahwa pada masa itu belum ada *spons* khusus untuk mengaplikasikan bedak, sehingga digunakanlah kapas. Kapas pada masa itu bentuknya

masih alami, belum seperti sekarang dengan bentuk bulat atau kotak yang rapi.

2. Tahap Persembahyangan

Setelah alat dan bahan merias sudah siap, para penari melakukan persembahyangan terlebih dahulu untuk memohon restu kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar proses merias wajah berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil maksimal.

Persembahyangan biasanya menggunakan sarana *banten pejati*, atau boleh juga menggunakan *canang sari*. *Banten pejati* merupakan salah satu bentuk upakara yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa sujud bhakti umat Hindu kepada Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), yang terdiri dari rangkaian beberapa jenis *banten* yang disatukan menjadi satu kesatuan, sebagai lambang ketulusan dan kesungguhan hati dalam melaksanakan suatu niat, maksud, atau tujuan tertentu, serta memohon kehadiran-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi suci dalam pelaksanaan ritual bhakti tersebut (Swastika, 2018: 95). Sedangkan *canang* merupakan sarana terkecil dan paling sederhana dari suatu persembahan dihadapan Tuhan (Swastika, 2018: 80).



Gambar 3. Peralatan Merias Dan *Banten Pejati*.
(Dokumentasi: Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani, 2025)


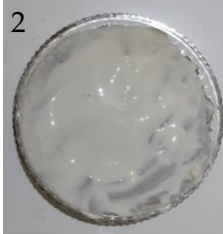

Kedua sarana persembahyangan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama, yakni sebagai wujud rasa bhakti yang dilandasi oleh rasa tulus dan ikhlas. Pemilihan di antara kedua *banten* tersebut dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.



3. Langkah-langkah Merias Wajah

a. Persiapan Wajah

Sebelum memulai proses merias wajah, pastikan wajah penari dalam keadaan bersih. Pada masa itu cukup dengan mencuci wajah menggunakan air bersih saja. Setelah wajah bersih, kemudian cukur beberapa bulu halus (bila diperlukan), seperti pada dahi, alis, dan cambang.







b. Memakai Bedak





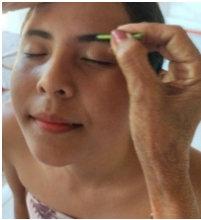

No	Proses	Gambar
1	Ambil beberapa butir bedak, lalu rendam dengan sedikit air, kemudian haluskan dengan tangan, sehingga mendapatkan tekstur yang diinginkan (seimbang antara kental dan cair).	 
2	Oleskan bedak secara merata ke wajah dan leher dengan menggunakan tangan, lalu tunggu hingga mengering.	

	(akan terlihat tidak rata).	
3	Setelah kering, kemudian ratakan bedak dengan menggunakan kapas.	
4	Aplikasikan bedak halus (bedak tabur) dengan menggunakan kapas.	


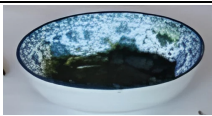
Tabel 1. Proses Memakai Bedak

c. Membuat Alis

No	Proses	Gambar
1	Menyalakan lampu <i>sentir</i> .	
2	Membentuk/meruncingkan tangkai sirih dengan pisau.	 
3	Mengupas kelopak buah pinang (agar mudah ditusuk) lalu menusuknya dengan lidi.	  

		
4	Mengoleskan minyak kelapa ke buah pinang, kemudian ratakan agar tidak terlalu berminyak.	
5	Membakar buah pinang dengan lampu sentir.	
6	Setelah terbentuknya jelaga, lalu diambil menggunakan tangkai sirih.	
7	Mengoleskan jelaga ke alis dan dibentuk sedemikian rupa.	
8	Setelah terbentuk, alis dapat dirapikan kembali menggunakan pisau lipat.	

Tabel 2. Proses Membuat Alis Dengan Jelaga

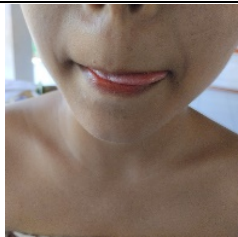

No	Proses	Gambar
1	Ambil daun <i>dlungdung</i> lalu dihancurkan dengan tangan.	
2	Kemudian beri beberapa	


	tetes air lalu peras dan letakkan pada wadah. Perasan daun ini akan menghasilkan cairan berwarna hijau pekat. Kemudian ambil menggunakan tangkai sirih lalu oleskan pada alis	
--	---	--

Tabel 3. Proses Membuat Alis Dengan Daun *Dlungdung*

d. Mewarnai Bibir

Apabila penari terbiasa *nginang* (umumnya dilakukan oleh penari dewasa atau yang telah berusia lanjut) maka tidak diperlukan lagi pewarna tambahan pada bibir. Bibir penari akan tampak merah secara alami akibat aktivitas *nginang* tersebut. Sementara itu, bagi penari yang lebih muda atau tidak memiliki kebiasaan *nginang*, pewarna bibir pada masa itu menggunakan kertas lisptik. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

No	Proses	Gambar
1	Basahi bibir terlebih dahulu dengan bantuan lidah.	
2	Kemudian letakkan kertas lipstick diantara kedua bibir,	

	lalu bibir dikatupkan agar warnanya menempel secara merata.	
--	---	---

Tabel 4. Proses Mewarnai Bibir Dengan Lipstik Kertas



e. Membuat *Gecek Pamor*

No	Proses	Gambar
1	Ambil <i>pamor</i> (kapur sirih) menggunakan tangkai sirih, atau bagian bawah bunga kamboja, maupun alat bantu lain yang berbentuk bulat.	
2	Kemudian tempelkan diantara alis, maupun kedua ujung alis (sesuai kebutuhan).	

Tabel 5. Proses Membuat *Gecek Pamor*

f. Membuat *Kadengan* (Tahi Lalat)

Menurut Ibu Arini, pada masa itu ada semacam *trend* tata rias dengan menambahkan tahi lalat palsu agar terkesan lebih manis. Berikut merupakan langkah-langkah membuat tahi lalat palsu.

No	Proses	Gambar
1	Ambil jelaga dengan menggunakan tangkai sirih lalu tempelkan pada bagian wajah yang diinginkan	
2	Hasil reka ulang tata rias tari Bali dengan bahan alami.	

Tabel 6. Proses Membuat Tahi Lalat Palsu dan Hasil Akhir Rias Wajah

KESIMPULAN

Tulisan ini mengungkap tata rias dalam seni pertunjukan tari Bali, khususnya pada periode tahun 1920–1940-an. Melalui wawancara dan observasi terhadap maestro tari Bali Ni Ketut Arini, serta studi dokumen dan dokumentasi, artikel ini berhasil merekonstruksi proses dan bahan-bahan tradisional yang digunakan dalam tata rias penari Bali tempo dulu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali telah memiliki pengetahuan lokal yang kaya dalam hal tata rias, seperti penggunaan bahan alami (jelaga, buah pinang, tangkai sirih, daun *dlungdung* (dadap berduri), minyak kelapa, perlengkapan *nginang*, kapas, bedak dari bahan alami, dan *pamor* (kapur sirih), serta alat sederhana (lampu *sentir*, lidi, pisau, dan cermin). Ritual persembahyangan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam persiapan merias, mencerminkan nilai spiritual dalam merias penari Bali. Pengetahuan ini penting untuk dilestarikan agar tidak hilang ditelan modernisasi dan menjadi kontribusi berharga bagi kajian seni pertunjukan Bali, khususnya pada aspek tata rias

yang masih jarang dikaji secara mendalam secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Harymawan, R. M. A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Mardin, Erlanda Ian Prathiwi, Hayari, dan Sarman. 2019. "Eksistensi Tari Mondotambe Pada Masyarakat Tolaki di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe Abad XVIII-XX." *Journal Idea Of History, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo* 2(2): 50–63.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 17 ed. Bandung: Alfabeta.
- Swastika, I. Ketut Pasek. 2018. *Arti dan Makna Sarana Upacara Puja Tri Sandhya*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Wulaningsih, Dwi Ari. 2021. "Biografi Seni Ni Ketut Arini, Seorang Penari dan Guru Tari Bali 1943-2020 : Pendekatan Struktural Fungsional." *Journal Idea Of History, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo* 4(1): 75–90.